

Analisis Komunikasi Non-Verbal di Line (Studi Kasus Hubungan Jarak Jauh pada Mahasiswa Fikom Untar)

Aura Diva Maria Br Simanjourang¹, Sisca Aulia^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: aura.915220250@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: sisca@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 11-01-2025, revisi tanggal : 05-02-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-03-2025

Abstract

Nonverbal communication is often more powerful than verbal communication, as it can emphasize, strengthen, and even replace spoken messages. In the context of interpersonal relationships, communication. This study discusses the role of nonverbal communication in maintaining emotional closeness among Untar Faculty of Communication Sciences students in long-distance relationships, particularly through the LINE application. In the digital era, nonverbal expressions are no longer only manifested through physical gestures, but also through visual symbols such as stickers, emojis, message reply patterns, and audio features. This study aims to analyze the forms of nonverbal communication used by students in long-distance relationships and understand how these elements help maintain the quality of interpersonal relationships. This study uses Paul Ekman and Wallace Friesen's Kinesics theory, which includes five categories of nonverbal expression: emblem, illustrator, regulator, affect display, and adaptor, as the basis for analysis. The research method used is a qualitative approach with in-depth interview techniques and source triangulation. The results show that stickers and emojis are the most dominant digital symbols for expressing emotions, clarifying messages, and reducing miscommunication. Additionally, features like voice notes, reply pauses, and "read" marks serve as digital regulators that help maintain the rhythm of communication. Overall, digital nonverbal communication has been shown to play a crucial role in maintaining emotional closeness in long-distance relationships.

Keywords: *digital communication, LINE stickers, long-distance relationship, non-verbal communication, university students*

Abstrak

Komunikasi nonverbal sering kali lebih kuat dibandingkan komunikasi verbal, karena dapat menegaskan, memperkuat, bahkan menggantikan pesan yang diucapkan. Dalam konteks hubungan antar pribadi. Penelitian ini membahas peran komunikasi nonverbal dalam menjaga kedekatan emosional pada mahasiswa Fikom Untar yang menjalani hubungan jarak jauh (long-distance relationship), khususnya melalui aplikasi LINE. Di era digital, ekspresi non-verbal tidak lagi hanya diwujudkan melalui gestur fisik, tetapi juga melalui simbol visual seperti stiker, emoji, pola balasan pesan, dan fitur audio. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi non-verbal yang digunakan mahasiswa dalam hubungan jarak jauh serta memahami bagaimana elemen-elemen tersebut membantu mempertahankan kualitas hubungan interpersonal. Kajian ini menggunakan teori Kinesics Paul Ekman dan Wallace Friesen, yang mencakup lima kategori ekspresi non-verbal: emblem, ilustrator, regulator, affect display, dan adaptor, sebagai landasan analisis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan triangulasi

sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stiker dan emoji menjadi simbol digital yang paling dominan untuk mengekspresikan emosi, memperjelas pesan, dan mengurangi miskomunikasi. Selain itu, fitur seperti voice note, jeda balasan, dan tanda “read” berfungsi sebagai regulator digital yang membantu menjaga ritme komunikasi. Secara keseluruhan, komunikasi non-verbal digital terbukti berperan penting dalam mempertahankan kedekatan emosional pasangan dalam hubungan jarak jauh.

Kata Kunci: hubungan jarak jauh, komunikasi digital, komunikasi non-verbal, LINE stiker, mahasiswa

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian fundamental dalam kehidupan manusia karena melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta keinginannya kepada orang lain. Salah satu bentuk komunikasi yang paling dekat dengan aktivitas sehari-hari adalah komunikasi interpersonal, yakni proses pertukaran pesan antara dua individu atau lebih yang berlangsung secara tatap muka maupun melalui media tertentu. Tujuan dari komunikasi interpersonal adalah menciptakan pemahaman bersama, membangun kedekatan, serta menjalin hubungan yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat DeVito yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan jelas dan saling memengaruhi persepsi lawan komunikasinya (Anggraini et al., 2022)

Dalam komunikasi interpersonal, aspek non-verbal memegang peran yang sangat penting. Komunikasi non-verbal tidak menggunakan kata-kata, melainkan mengandalkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, kontak mata, dan jarak fisik sebagai simbol penyampai pesan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal sering kali lebih kuat dibandingkan komunikasi verbal, karena mampu menegaskan ataupun menggantikan makna pesan (Anggraini et al., 2022) menegaskan bahwa komunikasi non-verbal efektif dalam menyampaikan emosi seperti cinta, kebencian, dan kerinduan, emosi yang tidak selalu dapat ditangkap hanya dari kata-kata.

Fenomena yang semakin banyak ditemui adalah bagaimana komunikasi non-verbal berperan dalam hubungan jarak jauh atau *long-distance relationship* (LDR). Hubungan ini terjadi ketika pasangan terpisah secara geografis sehingga tidak dapat berinteraksi secara langsung setiap waktu. Kondisi tersebut menuntut pasangan untuk memanfaatkan media seperti telepon, pesan singkat, hingga video call dalam menjaga kualitas hubungan. Dalam konteks ini, Wirianti (2023) menemukan bahwa pesan non-verbal tetap memegang peranan penting dalam mengekspresikan perasaan dan keintiman, bahkan ketika komunikasi dilakukan melalui media digital seperti WhatsApp yang menyediakan fitur stiker dan emotikon sebagai representasi emosi. Pada penelitian kali ini, peneliti memilih aplikasi line sebagai media komunikasi yang di teliti karena menurut sebuah penelitian oleh Widaswara et al., (2022) Line merupakan aplikasi yang hampir mirip dengan WhatsApp. Platform ini diperkenalkan pada tahun 2011 oleh sebuah perusahaan asal Jepang. Perbedaannya, jika WhatsApp tidak menyediakan karakter emoji khusus dalam percakapan, Line justru menawarkan fitur tersebut. Hal ini membuat penggunaan Line terasa lebih menarik dan menyenangkan saat digunakan untuk mengirim pesan.

Melihat kenyataan bahwa mahasiswa merupakan kelompok usia produktif yang aktif menggunakan teknologi digital, penelitian mengenai bagaimana mereka memaknai komunikasi nonverbal dalam LDR menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang praktik komunikasi mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi interpersonal, terutama karena komunikasi non-verbal kerap disalahartikan sebagai pelengkap semata, padahal memiliki peran signifikan dalam membangun keintiman emosional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini ialah: *Bagaimana bentuk komunikasi non-verbal yang digunakan oleh mahasiswa dalam menjalin hubungan jarak jauh (long-distance relationship)?* Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk komunikasi non-verbal mahasiswa dalam LDR serta memahami bagaimana elemen-elemen non-verbal tersebut berfungsi dalam membangun dan mempertahankan kedekatan emosional, kepercayaan, serta keharmonisan hubungan. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bagaimana teknologi komunikasi modern seperti pesan instan dan *video call* menjadi sarana penyampaian pesan non-verbal di era digital, sehingga mampu menjaga kualitas hubungan meskipun terpisah jarak fisik.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yakni metode yang dipilih untuk mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana komunikasi non-verbal muncul dan berfungsi dalam hubungan jarak jauh yang dijalani mahasiswa. Metode ini menekankan pengumpulan data berbentuk uraian kata, memungkinkan peneliti menangkap realitas dan pengalaman informan secara alami. Sejalan dengan pandangan Yusanto, (2020) kealamiahannya menjadi aspek penting dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam konteks penelitian untuk memperoleh pemahaman mendalam.

Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui teknik gabungan atau triangulasi, analisis datanya bersifat induktif, dan temuan penelitian lebih menitikberatkan pada makna dibandingkan pada generalisasi (Hartini & Setiawan, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada angka, perhitungan, atau data statistik, melainkan pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, makna, serta cara mahasiswa menafsirkan komunikasi non-verbal dalam hubungan jarak jauh (*long-distance relationship*). Teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam dan observasi juga digunakan untuk menggali makna penggunaan simbol non-verbal, sebagaimana dijelaskan Haryono, E. (2023), bahwa wawancara menjadi dasar penting dalam proses konseptualisasi dan pengembangan teori.

Selain itu, menurut pandangan seorang ahli Patton (1985), pendekatan kualitatif merupakan suatu proses untuk memahami suatu konteks atau situasi tertentu dengan seluruh karakteristik dan keunikannya. Pendekatan ini berupaya menelaah kondisi lingkungan, menafsirkan makna keberadaan individu dalam lingkungan tersebut, mengamati aktivitas yang mereka lakukan, memahami pengalaman yang dialami partisipan beserta maknanya, serta menggambarkan lingkungan sosial tempat mereka berada. Selanjutnya, hasil pemahaman tersebut dianalisis dan disampaikan kepada orang lain agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Waruwu, 2024). Dengan demikian, penelitian ini berusaha menelusuri bagaimana pesan non-verbal berperan dalam menjaga keintiman, kepercayaan, dan kedekatan emosional di tengah keterbatasan jarak fisik.

Dalam penelitian ini, subjek dan objek penelitian. Nathali, G. A., & Winduwati, S. (2025), menyebutkan subjek penelitian merupakan individu atau pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek kajian (informan atau narasumber) dan berperan sebagai sumber informasi guna memperoleh data penelitian yang berfungsi sebagai sampel dalam studi tersebut. Adapun subjek yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini yaitu: mahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh (*Long-Distance Relationship*), khususnya yang melakukan praktik komunikasi non-verbal, pasangan mahasiswa laki-laki dan perempuan yang aktif menjalani LDR dan memiliki pengalaman minimal 1 tahun di Indonesia, mahasiswa Fikom rentang usia dewasa awal rata-rata 18-25 tahun.

Pada penelitian ini, objek yang dikaji adalah fenomena komunikasi non-verbal dalam hubungan jarak jauh (*Long-Distance Relationship*) pada mahasiswa. Selain itu, pada penelitian ini peneliti juga menggunakan media sosial Line untuk melakukan observasi efektivitas media sosial dalam komunikasi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian dengan menggunakan model Miles & Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Wardhani, R. (2024).

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri penggunaan ekspresi wajah dalam video call, intonasi suara saat menelepon, hingga emoji dan stiker dalam pesan teks sebagai bentuk komunikasi non-verbal digital. Penelitian oleh Wirianti, (2023) menunjukkan bahwa fitur stiker berperan sebagai pesan nonverbal yang membantu pemaknaan pesan verbal, mengekspresikan keintiman, dan mendukung tercapainya tujuan komunikasi; 78% responden setuju stiker menyampaikan perasaan, 62% mengekspresikan keintiman, dan 71% membantu tujuan komunikasi. Teknologi komunikasi memberi peluang untuk menjaga kualitas hubungan melalui beragam saluran, mulai dari pesan singkat hingga video call berkala. Perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan pasangan tetap terhubung melalui berbagai saluran tersebut dan membantu mereka mempertahankan rasa percaya, mengurangi kecemasan, serta membangun komitmen emosional yang lebih kuat meskipun jarak memisahkan (Syahputri & Psikologi, 2021).

Relevansi metode ini semakin kuat karena didukung literatur yang menegaskan pentingnya proses pengumpulan data yang sistematis dalam penelitian kualitatif (Waruwu, 2024). Dan keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu proses memeriksa dan membandingkan data dari berbagai sumber agar informasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Vera Nurfajriani et al., 2024) Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi serta meningkatkan kredibilitas temuan. Melalui langkah ini, peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh dan objektif mengenai praktik komunikasi non-verbal mahasiswa dalam hubungan jarak jauh.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap mahasiswa FIKOM Untar yang menjalani hubungan jarak jauh (LDR) dan memanfaatkan aplikasi LINE sebagai media utama komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, temuan penelitian mengungkap bagaimana bentuk-bentuk

komunikasi non-verbal hadir, dimaknai, dan digunakan dalam menjaga keintiman digital. Elemen-elemen komunikasi nonverbal dalam hubungan jarak jauh cukup membantu bagi pasangan yang mengalaminya. Efek yang mereka rasakan adalah emosi mereka tersampaikan tanpa harus bertemu *face-to-face* dengan pasangannya.

Selain *call* dan *video call*, pada aplikasi LINE banyak sekali fitur pendukung yang bisa menyampaikan emosi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, salah satunya adalah stiker khas aplikasi LINE yang khusus dan tidak ditemui pada aplikasi media komunikasi lainnya. Stikernya yang memiliki karakter khusus dan lebih ekspresif daripada aplikasi lain benar-benar memuaskan pasangan dalam menyampaikan perasaan yang sedang dialami mereka kepada pasangan mereka. Selain stiker biasa, aplikasi LINE juga memiliki stiker yang memiliki suara. Hal ini menjadi poin unggul bagi aplikasi ini. Itu sebabnya para pasangan yang menjalani hubungan LDR ini lebih memilih aplikasi LINE daripada aplikasi komunikasi lainnya.

Temuan pertama menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai stiker LINE sebagai ekspresi emosional yang menggantikan gestur fisik. Informan menilai stiker bukan hanya hiasan pesan, tetapi representasi rasa sayang, kerinduan, kekesalan, hingga candaan, yang membuat pesan terasa lebih nyata meskipun tidak bertemu langsung. Mereka merasa penggunaan stiker di akhir teks membantu memperjelas maksud pesan dan membuat komunikasi lebih hidup.

Beragamnya jenis stiker LINE, terutama karakter Cony dan Brownie, dipahami sebagai simbol emosional yang mampu menggambarkan ekspresi manusia secara lebih akurat. Informan menyebut bahwa stiker-stiker tersebut membantu menegaskan suasana hati, seperti marah, sedih, rindu, atau ingin bermanja, serta memperkaya percakapan dengan nuansa yang tidak bisa dicapai oleh teks saja. Beberapa informan bahkan membeli stiker tambahan karena merasa stiker tersebut paling sesuai dengan ekspresi asli mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan para informan, peneliti memperoleh berbagai temuan penting mengenai bagaimana mahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh memaknai dan menggunakan komunikasi non-verbal melalui aplikasi LINE. Seluruh informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan partisipan secara sengaja sesuai dengan kriteria penelitian, yakni mahasiswa yang sedang berada dalam hubungan LDR dan aktif menggunakan LINE sebagai media komunikasi utama. Melalui proses observasi dan wawancara, peneliti menemukan sejumlah pola komunikasi, bentuk ekspresi non-verbal digital, serta makna emosional yang muncul dalam interaksi sehari-hari para informan dengan pasangannya. Temuan-temuan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberapa aspek utama sebagai berikut:

Pemaknaan Stiker LINE dalam Hubungan LDR

Informan secara konsisten memaknai stiker LINE sebagai ekspresi emosional yang menggantikan gestur fisik. Salah satu informan menjelaskan bahwa tanpa penggunaan emotikon atau jika pesan hanya dibalas singkat, kesan yang diterima sering kali berbeda, sehingga stiker dipandang penting untuk memperjelas maksud pesan. Informan lain menyebut bahwa stiker sangat membantunya mengekspresikan emosi ketika sedang sibuk sehingga tetap dapat merespons tanpa harus melakukan panggilan yang mungkin mengganggu pasangannya. Triangulator Sadarin menegaskan bahwa dalam konteks media digital, stiker LINE dapat berfungsi sebagai emblem atau ilustrator, karena memiliki makna yang langsung dipahami serta mampu memperkuat pesan verbal yang disampaikan pasangan LDR. Ia menilai bahwa lima pilar *kinesics*

dari Ekman & Friesen “sudah diterapkan oleh LINE” sehingga secara teori fitur-fitur LINE selaras dengan konsep komunikasi non-verbal klasik. Kaitan penelitian sebelumnya: Temuan ini sejalan dengan penelitian Wirianti (2023) yang menyatakan bahwa pesan non-verbal pada aplikasi digital seperti WhatsApp membantu mengekspresikan keintiman pasangan melalui simbol visual seperti stiker dan emoji dalam kondisi LDR. Dalam penelitian sekarang, LINE menjadi media yang lebih kaya secara emosional karena keberagaman stiker yang lebih ekspresif (Widaswara et al., 2022.)

Keberagaman Stiker sebagai Representasi Gestur Emosional.

Ragam stiker LINE, terutama karakter Cony dan Brownie, memungkinkan informan menyampaikan gestur emosional digital tanpa penjelasan panjang. Stiker dianggap menyerupai gestur manusia seperti pelukan, marah, sedih, dan cinta, sehingga memperkaya pesan yang dikirimkan. Ketiga pasangan informan bahkan mengaku sangat sering menautkan stiker di akhir teks untuk memperjelas *mood* percakapan dan mengurangi konflik. Seorang informan menyebut bahwa stiker LINE “dapat menggambarkan emosinya secara akurat kepada pasangannya” sehingga ia lebih memilih mengirim stiker terlebih dahulu sebelum menulis teks ketika ingin mengirim sinyal emosi secara cepat. Triangulator Sadarin menyatakan bahwa ragam stiker, termasuk maskot seperti Cony dan Brown, dapat dikategorikan sebagai emblem visual karena sudah memiliki makna mapan yang dipahami pengguna, sehingga fungsinya sejalan dengan teori kinesics klasik dalam komunikasi non-verbal digital.

Peran Karakter Cony & Brownie dalam Representasi Romantis

Karakter Cony dan Brownie dipandang para informan sebagai ikon emosional dalam percakapan LDR. Stiker dengan ekspresi pelukan, lambang hati, dan ekspresi marah atau rindu dirasakan membantu membangun kedekatan emosional yang lebih intens dan real-time, terutama saat pasangan tidak dapat bertemu langsung. Beberapa informan mengaku membeli stiker tambahan karena merasa visual dan ekspresi karakternya benar-benar menggambarkan kepribadian mereka dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan adanya bentuk “investasi emosional digital” dalam komunikasi pasangan LDR. Kaitan penelitian sebelumnya: Hasil ini memperkuat temuan Kustiawan et al., (2022) yang menunjukkan bahwa ekspresi non-verbal seperti simbol visual mampu menyampaikan emosi yang lebih kuat dibanding kata-kata dalam komunikasi interpersonal digital.

Stiker sebagai Penguat Ekspresi dan Respons Cepat

Bagi informan, stiker digunakan sebagai respons cepat ketika mereka sibuk tetapi tetap ingin menunjukkan perhatian. Aziz, salah satu informan, menyatakan ia sering mengirim stiker tertentu untuk menunjukkan rasa peduli meskipun sedang tidak nyaman secara emosional. Stiker juga digunakan sebagai penguatan mood, misalnya saat “ngambek”, sedih, atau marah, di mana informan memilih stiker tertentu untuk mengekspresikan keadaan emosinya. Hal ini menunjukkan fungsi stiker sebagai *affect display* digital. Triangulator Sadarin mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa *affect display* digital seperti stiker, foto selfie, dan perubahan nada suara pada voice note menggantikan ekspresi wajah atau gestur fisik yang biasanya terlihat dalam interaksi tatap muka.

Stiker sebagai Investasi Emosional Pengguna

Agnes menyatakan rela membeli stiker tambahan karena merasa stiker tersebut paling mewakili ekspresi real-time mereka dalam hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa stiker memiliki nilai emosional yang kuat dan berfungsi sebagai simbol personalisasi emosi digital dalam hubungan LDR. Dalam konteks teori Ekman & Friesen, perilaku membeli stiker tertentu ini juga dapat dikaitkan dengan kategori adaptor, di mana pengguna mengekspresikan kebutuhan emosional dan mengatur suasana hati melalui pemilihan simbol digital tertentu.

Dari aspek komunikasi non-verbal dalam teori Paul Ekman dan Wallace Friesen, ditemukan bahwa kelima kategori non-verbal yaitu emblem, illustrator, regulator, affect display, dan adaptor, muncul dalam praktik komunikasi digital.

1) Emblem

Emblem digital tampak pada penggunaan stiker atau emoji dengan makna yang sudah dipahami pasangan.

2) *Illustrator*

Illustrator terlihat saat informan menambahkan emoji atau stiker untuk memperkuat maksud teks.

3) *Regulator*

Regulator hadir melalui fitur seperti tanda *read*, jeda balasan, atau indikator *typing...*, yang membantu mengatur alur percakapan.

4) *Affect display*

Affect display tampak jelas pada pemilihan stiker bernuansa emosional seperti sedih, lucu, atau marah.

5. *Adaptor*

Sementara *adaptor* tercermin dari kebiasaan mengirim stiker tertentu untuk menenangkan diri atau menunjukkan kebutuhan afirmasi emosional dari pasangan.

Adapun kaitan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu:

Persamaan:

- a) Sama seperti Wirianti (2023), penelitian ini membuktikan bahwa simbol visual digital (stiker/emoji) menjadi pengganti gestur fisik dalam LDR.
- b) Mendukung temuan Kustiawan et al., (2022) bahwa komunikasi non-verbal digital menyampaikan emosi lebih kuat daripada teks biasa.

Perbedaan / Kontribusi Baru:

- a) Penelitian ini lebih spesifik meneliti LINE, bukan WhatsApp/media lain.
- b) Ada fokus pada karakter Cony & Brownie sebagai simbol romantis unik, belum dibahas dalam penelitian sebelumnya.
- c) Penelitian ini mengintegrasikan langsung teori Ekman & Friesen ke dalam fitur-fitur digital LINE, yang jarang dilakukan dalam penelitian sejenis.
- d) Muncul konsep investasi emosional digital melalui pembelian stiker tambahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa FIKOM Untar yang menjalani hubungan jarak jauh melalui aplikasi LINE tetap mampu mempertahankan kedekatan emosional melalui berbagai bentuk komunikasi non-verbal digital. Jika dikaitkan dengan teori ekspresi non-verbal dari Paul Ekman dan Wallace Friesen, terlihat bahwa kelima unit teori mereka, yaitu emblem, illustrator, regulator, affect display, dan adaptor, secara nyata muncul dalam interaksi para informan.

Dalam kategori emblem menurut Ekman dan Friesen, para informan banyak menggunakan stiker dan emoji sebagai simbol emosional yang memiliki makna jelas dan langsung dipahami, seperti stiker hati untuk menunjukkan kasih sayang atau stiker marah untuk menunjukkan kekesalan. Stiker-stiker ini menjadi

“pengganti gestur” yang fungsinya sama seperti anggukan, acungan jempol, atau ekspresi tubuh lain dalam komunikasi tatap muka.

Secara keseluruhan, komunikasi non-verbal digital berperan besar dalam menjaga keintiman, kepercayaan, dan kualitas hubungan mahasiswa LDR. Mahasiswa memanfaatkan simbol-simbol digital untuk mengekspresikan emosi, mengurangi kesalahpahaman, serta menciptakan kelekatan emosional meskipun terpisah jarak. Temuan ini memperkuat teori bahwa komunikasi non-verbal tidak hilang dalam ruang digital, melainkan bertransformasi ke dalam bentuk simbol visual dan audio yang tetap mampu menyampaikan makna interpersonal secara efektif.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi non-verbal dalam hubungan jarak jauh (*long-distance relationship*) pada mahasiswa FIKOM Untar melalui media LINE, dapat disimpulkan bahwa komunikasi non-verbal tetap memiliki peran penting meskipun interaksi dilakukan secara digital dan tanpa tatap muka langsung. Mahasiswa yang menjalani LDR memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi non-verbal digital seperti stiker, emoji, voice note, ekspresi wajah saat video call, serta pola balasan pesan sebagai pengganti gestur fisik dalam interaksi tatap muka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelima kategori komunikasi non-verbal menurut teori Kinesics Paul Ekman dan Wallace Friesen, yaitu emblem, illustrator, regulator, affect display, dan adaptor, dapat muncul dalam bentuk simbol digital di aplikasi LINE. Stiker dan emoji berfungsi sebagai ekspresi emosional yang paling dominan karena mampu menggantikan peran ekspresi wajah dan gerakan tubuh secara efektif. Selain itu, jeda balasan, tanda “read”, dan notifikasi “typing” bertindak sebagai regulator yang membantu mengatur ritme percakapan. Fitur *voice note* dan *video call* juga memberi ruang bagi pasangan untuk menunjukkan intonasi suara serta ekspresi wajah yang memperkuat kedekatan emosional.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa komunikasi non-verbal digital mampu menjaga kedekatan emosional, mengurangi potensi miskomunikasi, dan mempertahankan kualitas hubungan romantis pada pasangan LDR. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan simbol dan fitur komunikasi digital secara konsisten dapat menjadi strategi efektif bagi pasangan untuk mempertahankan keintiman meskipun terpisah oleh jarak fisik. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan hubungan jarak jauh tidak hanya bergantung pada komunikasi verbal, tetapi juga pada bagaimana pasangan mampu memaknai dan memanfaatkan elemen komunikasi non-verbal dalam interaksi sehari-hari.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

Anggraini, C., Denny,) ;, Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.

- Hariani, S. (2023). Stiker whatsapp sebagai pesan nonverbal dalam komunikasi interpersonal mahasiswa. *Hikmah*, 17(2), 255-270. <http://dailysocial.id/post/apa-itu-WhatsApp>, <http://dailysocial.id/post/apa-itu-WhatsApp>,
- Hartini, S., & Setiawan, T. (2023). Komunikasi Interpersonal Long Distance Marriage. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(08), 22-32.
- Haryono, E. (2023). Article Template: e-journal an-nuur: The Journal of Islamic Studies Petunjuk Penulisan Artikel Jurnal Online, An-Nuur Institut Agama Islam (IAI) Al Muhammad Cepu. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*.
- Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Yassar, Z., Albani, A. B., Zuherman, F., Saifullah, A., Universitas, A., Negeri, I., Utara, S., Dakwah, F., Komunikasi, D., Williem Iskandar, J., Percut, P. V., & Tuan -Medan, S. (n.d.). Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Yassar, F. Z., Albani, A. B., ... & Ahmad, A. S. (2022). Pengantar Komunikasi Non Verbal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 143–149. In *Journal Analytica Islamica* (Vol. 11, Issue 1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alirsyad/article/downloadSuppFile/6618/999>
- Nathali, G. A., & Winduwati, S. (2025). Pola Komunikasi dalam Mempertahankan Hubungan Jarak Jauh di Kalangan Mahasiswa Kedinasan Poltekip melalui Media Whatsapp. *Prologia*, 9(1), 207–214.
- Syahputri, S. E., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara komitmen dengan forgiveness dalam menghadapi konflik pada dewasa muda yang menjalin hubungan jarak jauh. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 142–153.
- Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I., Fatah, R., & Abstract, P. (2024). Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Wardhani, R. (2024). Penerapan Kebijakan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dalam Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. (n.d.). <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>
- Widaswara, R. Y., & Pramana, I. B. K. Y. (2022). Difusi Inovasi dan Adopsi Media Sosial Sebagai Media Komunikasi di Era Pembelajaran Daring. *Communicare*, 3(1), 21–30.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1). (2020).